

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang harus mendapatkan pendidikan sejak dari lahir ke bumi. Dalam keberjalanan hidupnya pendidikan merupakan hal yang harus selalu ada dalam diri manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia bukanlah manusia yang seutuhnya. Alpian, dkk. (2019) menyatakan bahwa orang dengan pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan yang dimaksud bisa berupa keterampilan yang tinggi, pemikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemauan bekerjasama.

Keterampilan dan cara berpikir seperti itu bisa didapatkan dalam pelajaran matematika. Karena matematika memiliki struktur yang sistematis dan keterkaitan yang kuat antar konsepnya yang dapat membawa kita berpikir rasional. Dalam jurnalnya Ramdani & Apriansyah (2018) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematika adalah kemampuan siswa dalam mengingat dan menerapkan rumus pada perhitungan sederhana, dapat mengkaitkan suatu konsep/prinsip dengan konsep/prinsip lainnya, menyadari proses yang dikerjakannya, dan membuat perkiraan dengan benar.

Matematika memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejak mulai jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi yaitu di sekolah tinggi atau universitas pun masih banyak yang mempelajari ilmu tentang matematika. Hal itu itu karena mengacu pada UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 37 menegaskan bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari situ bisa menggambarkan bahwa betapa penting dan esensialnya pembelajaran matematika. Mengingat pentingnya matematika untuk mencapai

keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran matematika di berbagai jenjang mendapat perhatian yang serius.

Dengan demikian untuk memenuhi hal tersebut, pembelajaran matematika perlu mewujudkan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, kritis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan eksplorasi matematika.
2. Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
3. Menghargai perbedaan dan dapat mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan berbagai sudut pandang.
4. Mengklasifikasi berbagai benda berdasar bentuk, warna, serta alasan pengelompokannya.
5. Mengidentifikasi dan menjelaskan informasi dari komponen, unsur dari benda, gambar atau foto dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menjelaskan pola bangun dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dugaan kelanjutannya berdasarkan pola berulang.
7. Memahami efek penambahan dan pengambilan benda dari kumpulan objek, serta memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan asli, bulat dan pecahan.
8. Menggunakan diagram, gambar, ilustrasi, model konkret atau simbolik dari suatu masalah dalam penyelesaian masalah.
9. Memberikan interpretasi dari sebuah sajian informasi/data.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang sudah dicantumkan di atas, salah satu yang menjadi sorotan utama penulis adalah memberikan interpretasi dari sebuah sajian informasi/data. Tujuan ini memiliki arti lain bahwa peserta didik

harus bisa memahami konsep materi matematika yang ada. Dengan menguasai konsep siswa juga diharapkan dapat mengemukakan kembali hasil kerjanya baik secara lisan ataupun dalam bentuk tulisan kepada orang lain atau teman sebayanya supaya siswa maupun teman sebayanya bisa benar-benar memahaminya (Febriyanto, dkk. 2018).

Secara garis besar dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, ada beberapa pokok materi seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Untuk hal ini penulis akan lebih fokus terhadap materi perkalian. Banyak siswa sekolah dasar kelas rendah yang masih menemukan kesulitan dalam menghitung operasi hitung perkalian saat pembelajaran. Karena hal ini, banyak siswa yang menjadi malas untuk mengerjakan karena frustrasi saat menghitung. Maka dari itu perlu ada perubahan strategi dalam mengajarkan operasi hitung perkalian pada peserta didik. Strategi yang diambil adalah yang membuat kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan dan menantang.

Dalam kelas rendah masih banyak terdapat peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian. Jamaludin, Hakim, dan Mukhtar dalam (Fitria Dewi, dkk. 2020) menyatakan bahwa operasi hitung perkalian merupakan operasi hitung penjumlahan yang berulang. Contohnya adalah perkalian 2×4 yang berarti bahwa bilangan 4 dijumlahkan sebanyak 2 kali, atau juga dapat didefinisikan seperti $4 + 4 = 8$. Sedangkan perkalian 4×2 berarti bahwa bilangan 2 dijumlahkan sebanyak 4 kali, atau juga dapat didefinisikan seperti $2 + 2 + 2 + 2 = 8$. Operasi hitung perkalian satu bilangan ini pada diajarkan pada pelajaran matematika kelas rendah karena akan menjadi dasar pada materi matematika selanjutnya di kelas.

Dalam hasil observasi peneliti, masih banyak siswa kelas II yang belum dapat menyelesaikan soal perkalian. Sekitar 40% siswa dalam kelas belum mampu memahami konsep perkalian dengan benar. Dan sekitar 60% lainnya ada yang sudah memahami konsepnya tetapi malas untuk menjumlahkan, sudah menjumlahkan tapi sering salah dalam menjumlahkan, atau tidak hapal perkalian 1 sampai dengan 10. Pada umumnya peserta didik wajib menghafal perkalian 1

sampai dengan 10 (Fitria Dewi, dkk. 2020). Pada kenyataannya peserta didik banyaknya hanya dapat menghafal perkalian 1 sampai dengan 5, sedangkan perkalian 6 sampai dengan 10 masih sering merasakan kesulitan. Di lapangan penulis masih melihat pemahaman yang masih rendah yang dimiliki oleh siswa dalam materi perkalian. Walaupun masih memiliki pemahaman yang rendah, peserta didik sudah memiliki kemampuan dasar yang cukup baik dalam menghitung perkalian 1 sampai dengan 5. Kemampuan yang dimiliki peserta didik pun didukung oleh konsentrasi peserta didik yang cukup bagus.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, penulis mencoba menggunakan metode jarimatika. Jarimatika ini pertama kali diperkenalkan oleh Ibu Septi Peni Wulandari. Menurut Wulandari dalam (Febrianti & Alfarisa, 2021) jarimatika merupakan suatu metode pembelajaran matematika dengan memanfaatkan sepuluh jari tangan yang dimiliki oleh manusia, memanfaatkan jari dan trik untuk menghitung perkalian. Penggunaan metode jarimatika ini membutuhkan ketekunan siswa untuk terus membiasakan diri dalam menggunakannya. Karena semakin sering digunakan dan dilatih maka akan semakin cepat dalam menghitungnya.

Selain itu, untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Shihab dalam (Puspitasari, dkk. 2020) menyatakan bahwa diferensiasi merupakan suatu kegiatan yang memodifikasi proses, mendesain berbagai aktivitas untuk membantu peserta didik memahami materi dan memodifikasi produk, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik menunjukkan apa yang mereka pahami atau hasil belajar lewat berbagai bentuk. Dalam pembelajaran diferensiasi ini guru bisa menggunakan berbagai macam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pembelajaran diferensiasi ini diyakini dapat mengatasi masalah di dalam kelas yang heterogen.

Karakteristik dan gaya belajar siswa dapat dijadikan landasan untuk menerapkannya pembelajaran diferensiasi. Darmuki & Hariyadi (2019) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang belajar yang merupakan gabungan dari ia menyerap, dan mengatur serta mengolah informasi dari proses

pembelajaran. Atau lebih singkatnya gaya belajar merupakan cara belajar yang disukai oleh seseorang. Hamzah dalam Wahyuni (2017) menyatakan ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu, diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

Begitupun karakteristik siswa yang ada di kelas tempat observasi dilakukan. Dalam kelas terdapat berbagai macam siswa yang terdapat dalam kelas tersebut. Mulai dari siswa yang memiliki gaya belajar visual karena siswa tersebut lebih suka melihat gambar yang menarik ketika proses pembelajaran. Ada juga yang memiliki gaya belajar kinestetik karena lebih suka belajar sambil bergerak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Media Power Point Dalam Penggunaan Metode Jarimatika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas II Sekolah Dasar Pada Materi Perkalian”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari judul di atas, maka disusunlah rumusan masalah umum yaitu “Bagaimana implementasi penerapan metode jarimatika untuk meningkatkan kemampuan matematis pada materi perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar?” Untuk memperoleh jawaban dari rumusan umum di atas maka disusunlah rumusan masalah khusus yaitu :

1. Bagaimanakah perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan media power point berbasis metode jarimatika pada materi perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan media power point berbasis metode jarimatika pada materi perkalian pada siswa kelas II Sekolah Dasar?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep matematis setelah penerapan media power point berbasis metode jarimatika pada materi perkalian pada siswa kelas II Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan metode perkalian jarimatika untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan media power point berbasis metode jarimatika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada konsep perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan media power point berbasis metode jarimatika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada konsep perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar.
3. Peningkatan pemahaman konsep matematis pada konsep perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar dengan menerapkan media power point berbasis metode jarimatika.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat berkontribusi positif dalam bidang keilmuan di Sekolah Dasar terkait upaya guru untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar, selain itu dapat menjadi bahan informasi bagi praktisi pendidikan dan dapat menambah pengalaman, juga wawasan baik bagi para pembaca maupun bagi penulis. Penelitian ini juga sebagai pembuktian bahwa menggunakan metode perkalian jarimatika dapat memberikan pengalaman yang lebih berarti dalam pembelajaran bagi siswa SD.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

- 1) Membangkitkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran matematika.
 - 2) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
 - 3) Meningkatkan kontribusi dan keaktifan belajar siswa guna menunjang hasil belajar yang baik.
- b. Pendidik
- 1) Memberikan salah satu sumber rujukan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.
 - 2) Menjadi bahan masukan bagi pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menarik.
- c. Sekolah
- 1) Meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dalam hal proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik
 - 2) Meningkatkan kemampuan siswa.
 - 3) Meningkatkan kualitas kinerja dan kompetensi guru.